

PENGARUH METODE *DRILL* DENGAN BANTUAN MEDIA KARTU BERGAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA RESEPTIF DAN EKSPRESIF SISWA AUTIS DI SLB CITRA MULIA MANDIRI

THE INFLUENCE OF THE DRILL METHOD WITH THE HELP OF THE FLASH CARDS AGAINST THE RECEPTIVE AND EXPRESSIVE LANGUAGE ABILITIES OF STUDENTS WITH AUTISM AT SPECIAL SCHOOL CITRA MULIA MANDIRI

Oleh: Novena Putri Devi

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta

putri.novena@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode *drill* dengan bantuan media kartu bergambar terhadap kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif siswa autis di SLB Citra Mulia Mandiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen (*quasi experimental*). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A'. Penelitian ini bertempat di SLB Citra Mulia Mandiri dan subjek pada penelitian ini adalah satu orang anak autis usia remaja. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Peningkatan rata-rata skor kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif dikarenakan peneliti memberikan materi pemahaman instruksi secara berulang-ulang pada setiap sesi sebelum dilanjutkan dengan praktik.

Kata kunci: metode *drill*, media kartu bergambar, kemampuan berbahasa reseptif, kemampuan berbahasa ekspresif, dan autis remaja.

Abstract

The purpose of this research is to know the influence of the drill method with the help of the flash cards against the receptive and expressive language abilities of students with autism at special school Citra Mulia Mandiri. This research using quantitative research approach. This type of research is quasi experiment (quasi experimental). The design used in this research is the design of the A-B-A'. This research wick carried out at special school named Citra Mulia Mandiri Yogyakarta and the subject of this research is on one person an adolescent autism. Data collection techniques used in this research is the observation, tests, and documentation. Increase in the average score because the researchers provide material understanding instructions repeatedly at each session preceding continued with the practice.

Key words: drill method, the media flash cards, receptive language abilities, expressive language abilities, and adolescent autism.

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa melepaskan diri dari bahasa. Bahasa merupakan alat utama yang diandalkan manusia dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pergaulan serta komunikasi dengan sesamanya. Lilis Dewi Mulyani (Sunardi & Sunaryo, 2007:178) menyatakan bahwa, alat komunikasi yang utama dan selalu dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa. Yosfan Azwandi (2005:44), menjelaskan tentang ciri-ciri anak autis dalam segi komunikasi dan bahasa bahwa dalam segi

komunikasi, sekitar 50% anak autis mengalami keterlambatan dan abnormalitas dalam berbahasa dan berbicara. Penguasaan bahasa baik bahasa ekspresif maupun bahasa reseptif penting bagi anak autis agar dapat berkomunikasi, berinteraksi, menyampaikan ide atau pikirannya, dan menyesuaikan dengan lingkungan.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan ada subjek dengan autism yang berusia 19, tetapi subjek memiliki kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif dalam hal memahami dan melaksanakan perintah sederhana dari

oranglain masih belum berkembang sebagaimana mestinya kemampuan anak di usia 19 tahun pada umumnya. Berdasarkan penuturan dari GPK (Guru Pendamping Khusus) di SLB Citra Mulia Mandiri, anak memiliki kesulitan untuk kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif dalam hal melakukan perintah sederhana dari orang lain. Dari hasil observasi, anak melaksanakan perintah yang diberikan oleh guru harus dengan beberapa kali instruksi dan dengan *prompt* (bantuan) agar anak mau untuk melakukan perintah yang diberikan oleh guru. Guru masih mencoba menemukan metode dan media pembelajaran yang sesuai untuk anak autis dalam hal mengembangkan kemampuan berbahasanya. Metode pembelajaran anak autis adalah metode yang memberikan gambaran konkret tentang sesuatu, sehingga anak dapat menangkap pesan, informasi, dan pengertian tentang sesuatu tersebut (Yosfan Azwandi, 2005 : 156). Dengan pemberian metode yang sesuai dengan keinginan anak, proses pembelajaran akan lebih berjalan dengan baik.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh metode *drill* dengan bantuan media kartu bergambar sebagai penunjangnya, guna mengembangkan kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif siswa autis di SLB Citra Mulia Mandiri. Metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Seperti yang diutarakan oleh Sri Anitah (2009:118), “metode *drill* atau latihan adalah suatu cara mengajar dengan memberikan latihan secara terus menerus terhadap apa yang telah dipelajari peserta didik sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu”. Terdapat media yang membantu pelaksanaan penelitian, yaitu media kartu bergambar. Azhar Arsyad (2002:119) menjelaskan *flashcard* atau kartu bergambar adalah kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol untuk menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar tersebut. Jadi, Media kartu bergambar adalah alat bantu yang dipergunakan dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai. Metode *drill* dengan bantuan kartu bergambar belum pernah diterapkan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif siswa autis. Oleh karena itu, perlu diteliti pengaruh metode *drill* dengan bantuan media kartu bergambar terhadap

kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif siswa autis di SLB Citra Mulia Mandiri.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen (*quasi experimental*).

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Single Subject Research* (SSR). SSR merupakan salah satu desain penelitian eksperimen yang dipakai apabila ukuran sampelnya satu. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Juang Sunanto, Takeuchi, dan Nakata (2006 : 3) yang menyatakan bahwa, desain subjek tunggal merupakan desain penelitian eksperimen yang dilakukan pada subjek yang jumlahnya relatif sedikit, bahkan untuk satu orang subjek. Adapun pendekatan penelitian subjek tunggal yang akan dilaksanakan oleh peneliti, dimulai dengan meneliti penguasaan memahami dan melakukan perintah sederhana dari orang lain yang diberikan pada subjek, sebelum diberikan perlakuan, selama perlakuan terjadi dan setelah diberi perlakuan (intervensi).

Desain Penelitian

Penelitian ini mencari hubungan sebab akibat, yaitu pengaruh metode *drill* berbantuan kartu bergambar terhadap kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A'. Model desain ini yang sering digunakan dalam eksperimen subjek tunggal.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di Sekolah Luar Biasa Citra Mulia Mandiri yang terletak di Jalan Samberembe, Selomartani Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman. Waktu penelitian ini akan dilaksanakan selama 1 bulan dengan jam kunjungan 3 kali seminggu.

Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah satu orang anak autis usia remaja kelas 12 SMALB. Alasan pemilihan anak sebagai subjek dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Subjek tidak memiliki hambatan fisik.
2. Subjek kurang memahami dan melakukan perintah sederhana yang diberikan oleh oranglain.

3. Subjek belum pernah diberikan pemahaman akan perintah sederhana dan melaksanakannya dengan menggunakan metode *drill* berbantuan kartu bergambar.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan konsep yang menjadi penelitian yang mencerminkan pengertian dan memiliki nilai. Menurut Hamid Darmadi (2014 : 14), variabel penelitian adalah suatu objek, sifat, atribut nilai dari orang, serta kegiatan yang bervariasi antara satu dengan lainnya. Kegiatan yang bervariasi tersebut ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan bervariasi, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.

Variabel dalam penelitian eksperimen dapat dibedakan menjadi variabel terikat dan variabel bebas. Variabel bebas pada penelitian ini adalah metode *drill* dengan bantuan media kartu bergambar, sedangkan variabel terikat adalah kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif siswa autis. Melalui penerapan metode dan media ini, diharapkan akan berpengaruh positif terhadap kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif yang dimiliki oleh siswa autis.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, observasi dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat pengumpul data yang dipergunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatan untuk mengumpulkan data. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 136), instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data dari subjek yang diteliti. Jadi, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian adalah alat pengumpul data yang mempermudah peneliti untuk memperoleh data dari subjek yang diteliti. Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah tes dan panduan observasi.

Uji Validitas Instrumen

Suatu instrumen dapat dikatakan valid apabila mampu menunjukkan dan mengungkap data variabel yang diteliti dengan tepat. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 136), instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data dari subjek yang diteliti. Jadi, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian adalah alat pengumpul data yang mempermudah peneliti untuk memperoleh data dari subjek yang diteliti. Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu content validitas. Dalam jenis content validitas semua item yang digunakan harus disesuaikan dengan indikator ataupun materi yang akan dicapai. Dalam penelitian ini, validasi instrumen dilakukan oleh para ahli yang memiliki keahlian di bidang yang akan diteliti oleh peneliti, diantaranya adalah dosen PLB dan guru kelas siswa.

Prosedur Perlakuan

Peneliti memberikan intervensi berupa penerapan metode *drill* dengan bantuan kartu bergambar terhadap kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif siswa autis. Tahap ini dilakukan pada minggu kedua dan ketiga sebanyak enam sesi. Prosedur atau urutan pemberian intervensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tahap pendahuluan
 - a) Peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan.
 - b) Subjek bersama dengan peneliti berdo'a sebelum memulai kegiatan.
 - c) Subjek melihat dan mengamati media pembelajaran berupa kartu bergambar, yaitu kartu bergambar macam-macam anggota tubuh, buah, hewan dan benda.
2. Tahap terbuka
 - a) Peneliti bertanya pada subjek tentang gambar-gambar yang ada di kartu bergambar.
 - b) Subjek merespon pertanyaan peneliti dengan menunjuk, memegang, menyebutkan dan menirukan.
3. Tahap konvergen.
 - a) Subjek menerima penjelasan dari peneliti mengenai berbagai macam gambar-gambar.
 - b) Subjek melihat contoh berbagai macam gambar yang ada di kartu bergambar.

- c) Subjek menunjuk dan menyebutkan gambar, memegang serta menirukan sesuai instruksi peneliti.
 - d) Subjek melakukan perintah sederhana dari peneliti dalam hal menunjuk dan menyebutkan gambar, memegang serta menirukan.
4. Tahap penutup.
- a) Subjek dibantu peneliti merefleksikan hasil kegiatan praktik yang telah dilakukan.
 - b) Subjek mengerjakan tes evaluasi kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif dalam hal memahami berupa tes tertulis dan pengamatan selama kegiatan berlangsung.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga data-data tersebut dapat dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2008 : 335), analisis data merupakan pencarian dan penyusunan secara sistematis tentang data yang didapat dari hasil wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data adalah penyusunan tentang data yang didapat dari hasil wawancara, pengamatan dan dokumentasi, secara sistematis menjadi suatu informasi yang dapat bermanfaat untuk solusi permasalahan dalam penelitian. Data penelitian eksperimen dengan subjek tunggal ini dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif merupakan statistik yang menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang sudah terkumpul.

Data kemampuan memahami gambar yang didapat melalui tes diperoleh dalam bentuk skor. Setelah itu diolah dengan statistik menggunakan presentase untuk mengetahui kemampuan siswa. Data pada *fase baseline 1* dan *baseline 2* dianalisis menggunakan grafik dan diambil kesimpulan secara deskriptif. Adapun untuk melihat perbandingan hasil data *baseline 1*, intervensi dan *baseline 2* dalam kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif siswa autisme dalam hal memahami dan melakukan perintah sederhana harus dianalisis terlebih dahulu. Analisis tersebut meliputi analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Masing-masing analisis tersebut sebagai berikut (Juang Sunanto, Takeuchi dan Nakata, 2006 : 68):

1. Analisis dalam kondisi
 - a. Panjang Kondisi
 - b. Kecenderungan Arah
 - c. Tingkat Stabilitas
 - d. Tingkat Perubahan
 - e. Jejak Data
 - f. Rentang
2. Analisis Antar Kondisi
 - a. Jumlah Variabel yang Diubah
 - b. Perubahan Kecenderungan dan Efeknya
 - c. Perubahan Stabilitas
 - d. Perubahan Level
 - e. Tumpang Tindih (*overlap*)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Citra Mulia Mandiri. SLB Citra Mulia Mandiri berlokasi di Jalan Samberembe, Selomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. SLB Citra Mulia Mandiri ini didirikan pada 14 Januari 2013 yang pada awalnya adalah sebuah Taman Pendidikan dan Latihan Anak Berkebutuhan Khusus (TPLABK) Citra Mulia Mandiri. Namun pada bulan Juli 2003 berubah menjadi SLB setelah ijin dari Dinas Pendidikan Propinsi DIY dan SK Gubernur nomor 36/12/2003 pada tanggal 2 Desember 2003, dengan nama SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta yang secara khusus menangani anak autisme dan hiperaktif. Saat ini, sekolah berada dibawah pimpinan Bapak Supriyanto sebagai kepala sekolah.

Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa dengan autisme kelas 12 SMALB. Subjek penelitian berjumlah satu orang siswa autisme remaja. Subjek tersebut dipilih dengan alasan masih kurang memahami dan mengikuti perintah sederhana atau instruksi yang diberikan oleh oranglain. Instruksi yang peneliti akan berikan untuk subjek yaitu instruksi memegang, menunjuk, menyebutkan dan menirukan. Instruksi-instruksi yang diberikan untuk subjek, dilakukan secara berulang-ulang.

Karakteristik Subjek

a. Karakteristik Fisik

Subjek merupakan anak autisme remaja berusia 19 tahun yang sedang menempuh pendidikan jenjang SMA kelas 12 SMALB.

Secara fisik, subjek tidak tampak memiliki kelainan. Rambut subjek lurus berwarna hitam dengan warna kulit sawo matang. Subjek memiliki postur tubuh yang proporsional dengan tinggi besar dan berat badan yang cukup.

b. Kemampuan Motorik

Secara keseluruhan subjek tidak mengalami hambatan fisik, sehingga kemampuan motorik halus dan motorik kasar subjek tidak mengalami hambatan. Kemampuan motorik halus subjek dalam kegiatan menulis, tidak mengalami hambatan. Hasil tulisan tangan subjek cukup baik dan dapat dibaca. Subjek juga terampil dan cukup telaten dalam kegiatan mewarnai gambar, meronce, dan melukis. Kemampuan motorik kasar subjek, sudah mampu berlari kencang, mampu melompat, mampu berjalan berjinjit, mampu melempar, menangkap dan menendang bola, bermain bulu tangkis serta mampu mengikuti pembelajaran renang.

c. Kemampuan Interaksi

Kemampuan interaksi sosial subjek cukup baik, meskipun tidak dengan komunikasi verbal tetapi subjek mampu untuk mengenal guru dan teman-temannya. Kontak mata sudah ada dalam rentang waktu 5 detik, namun subjek sudah mau merespon ketika namanya dipanggil meskipun dengan sedikit bantuan, cukup fokus bila diajak bicara tetapi tetap dengan bantuan, sudah mampu berkomunikasi dua arah dengan sedikit bantuan, sudah dapat memberikan respon jawaban lisan ketika diajak bicara meskipun terkadang masih membutuhkan bantuan dari guru. Untuk memahami dan melaksanakan instruksi, anak masih kurang mampu. Subjek sudah mengenal diri sendiri, gurunya, keluarga, dan teman-teman yang ada di kelasnya. Namun untuk inisiatif bertanya pada orang lain terlebih dahulu dan inisiatif bermain bersama temannya belum tampak.

d. Penguasaan Emosional

Penguasaan emosional subjek sudah baik. Subjek tidak membuat kegaduhan di dalam kelas, tidak mengganggu teman, tidak berteriak di dalam kelas, tidak mudah menangis. Emosinya sudah tergolong stabil selama di sekolah. Hanya saja subjek memiliki ekholalia dengan menggomam dan berkata tidak jelas.

e. Kemampuan Akademik

Subjek mampu membaca dengan baik paragraf pendek. Subjek juga mampu menulis

dengan baik dengan hasil tulisan tangan yang termasuk rapi dan dapat dibaca. Untuk kemampuan menghitung, subjek mampu menghitung penjumlahan dan pengurangan bilangan 1-90 baik dengan alat bantu maupun dengan teknik menyimpan. Secara garis besar, kemampuan akademik anak sudah cukup baik.

f. Perilaku

Saat proses pembelajaran, subjek kurang mampu mengikuti instruksi atau perintah yang diberikan oleh guru, sehingga diperlukan bantuan dari guru. Perhatian dan konsentrasi subjek sudah cukup baik. Selain itu, subjek sudah mampu menjawab pertanyaan yang diberikan dengan tepat dan logis. Subjek mampu mengikuti kegiatan pembelajaran hingga jam pelajaran usai, terutama pelajaran yang ia sukai yaitu Matematika dan Bahasa Indonesia. Tetapi sesekali jika subjek merasa bosan belajar, subjek akan berdiri dari tempat duduk dan pergi meninggalkan pelajaran. Kemandirian subjek sudah cukup baik, subjek sudah mampu makan, mandi, berpakaian dan memakai sepatu sendiri.

Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data hasil penelitian yang dijabarkan dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang kemampuan awal subjek (fase *baseline* 1), kemampuan subjek selama intervensi (fase intervensi), dan kemampuan subjek setelah diberikan intervensi (fase *baseline* 2). Adapun penjabarannya sebagai berikut.

1. Deskripsi *Baseline* 1

Pelaksanaan *baseline* 1 dilakukan selama tiga kali pertemuan hingga data menjadi stabil. Setiap pertemuan diberikan alokasi waktu 35 menit. Fase *baseline* 1 dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan subjek dalam memahami dan mengikuti perintah sederhana atau instruksi. Adapun kemampuan yang diberikan yaitu kemampuan berbahasa reseptif dan kemampuan berbahasa ekspresif.

a. Deskripsi Kemampuan Berbahasa Reseptif

Proses pengambilan data pada *baseline* 1 dilakukan dengan memberikan tes berjenis tes obyektif untuk mengukur kemampuan memahami gambar dengan pemberian instruksi. Instruksi yang diberikan yaitu instruksi memegang dan menunjuk. Tes obyektif tersebut berjumlah 20 item gambar. Kriteria penilaian kemampuan berbahasa reseptif yaitu apabila subjek menjawab benar sesuai dengan instruksi, maka diberikan skor 5 disetiap item gambar dan apabila menjawab

salah diberikan skor 0 disetiap item gambar. Kemudian nilai subjek diperoleh dari skor benar dibagi skor maksimal dikalikan 100. Hasil tes tersebut akan dianalisis menggunakan persentase. Perolehan skor persentase hasil tes diperoleh dari jumlah skor yang didapat subjek dibagi jumlah skor maksimal dikali 100%. Berikut ini merupakan hasil pengukuran pada *baseline* 1 mengenai pengukuran memahami instruksi berbagai macam gambar yang terdapat pada kartu bergambar.

1) Sesi 1

Subjek mampu merespon gambar dengan lebih dari 3 kali instruksi dan subjek masih sering terbalik dalam memahami instruksi yang diberikan oleh peneliti, misalnya saat peneliti memberi instruksi tunjuk, subjek merespon dengan mengambil. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada sesi 1, dari 20 item gambar terdapat 12 jawaban benar dengan skor 50 dan persentase sebesar 50%.

2) Sesi 2

Sama halnya seperti di sesi 1, subjek masih sedikit terbalik dalam memahami instruksi yang diberikan oleh peneliti, misalnya saat peneliti memberi instruksi tunjuk, subjek merespon dengan mengambil. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada sesi 2, dari 20 item gambar terdapat 12 jawaban benar dengan skor 60 dan persentase sebesar 60%.

3) Sesi 3

Sama halnya dengan sesi 2, subjek mampu merespon gambar tunjuk dan pegang dengan 3 kali instruksi. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada sesi 3, dari 20 item gambar terdapat 12 jawaban benar dengan skor 60 dan persentase sebesar 60%.

b. Deskripsi Kemampuan Berbahasa Ekspresif

1) Sesi 1

Subjek masih dengan lebih dari 3 kali instruksi dikarenakan subjek hanya dapat mengikuti beberapa instruksi sederhana saja. Terlihat bahwa subjek tidak fokus dan ingin meninggalkan kursi pada saat tes berlangsung. Subjek masih terbalik-balik dalam melakukan instruksi yang diberikan oleh peneliti, misalnya saat peneliti memberi instruksi tirukan, subjek merespon dengan menyebutkan. Subjek dapat mengikuti beberapa instruksi menyebut dan menirukan hanya 8 item gambar dengan skor 40 dan persentase sebesar 40%.

2) Sesi 2

Subjek masih terbalik-balik dalam melakukan instruksi yang diberikan oleh

peneliti, misalnya saat peneliti memberi instruksi tirukan, subjek merespon dengan menyebutkan. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada sesi 2, dari 20 item gambar subjek mampu mengikuti instruksi pada 10 item gambar benar dengan skor 50 dan persentase sebesar 50%.

3) Sesi 3

Pada sesi 3 ini, subjek mampu mengikuti instruksi menyebut dan menirukan dengan 3 kali instruksi. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada sesi 3, dari 20 item gambar subjek mampu mengikuti instruksi pada 12 item gambar benar dengan skor 60 dan persentase sebesar 60%.

2. Deskripsi Pelaksanaan Intervensi

Pelaksanaan intervensi dilakukan oleh peneliti di ruang kelas selama 2x35 menit pada setiap sesi. Langkah pelaksanaan intervensi terdiri dari 4 tahapan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti, yakni: a. Tahap pendahuluan, b. Tahap terbuka, c. Tahap konvergen, dan d. Tahap penutup.

a. Deskripsi Kemampuan Berbahasa Reseptif Subjek pada Fase Intervensi

1) Intervensi Sesi 1

Subjek mampu merapikan dan menyusun gambar secara mandiri sesuai urutan kelompok gambar anggota tubuh/gambar buah/gambar hewan/gambar benda. Subjek juga mampu untuk memahami instruksi tunjuk dan pegang dengan 3 kali instruksi. Bimbingan yang diberikan berupa bantuan fisik dan verbal. Hasil pelaksanaan tes kemampuan berbahasa reseptif dalam hal memahami instruksi, menunjukkan subjek mampu mendapat skor 60 dengan persentase sebesar 60%. Persentase tersebut menandakan subjek berhasil meningkat pada kemampuan berbahasa reseptif dalam hal memahami gambar dan instruksi yang diberikan oleh peneliti.

2) Intervensi Sesi 2

Disesi 2 ini, subjek terlihat antusias dengan mampu merapikan dan menyusun gambar secara mandiri sesuai urutan kelompok gambar anggota tubuh/gambar buah/gambar hewan/gambar benda. Subjek mampu memahami instruksi tunjuk dan pegang dengan 2 kali instruksi. Hasil pelaksanaan tes kemampuan berbahasa reseptif dalam hal memahami instruksi, menunjukkan subjek mampu mendapat skor 70 dengan persentase sebesar 70%. Persentase tersebut menandakan subjek berhasil mengalami peningkatan

dibandingkan pada sesi 1 pada kemampuan berbahasa reseptif dalam hal memahami gambar dan instruksi yang diberikan oleh peneliti.

3) Intervensi Sesi 3

Subjek mampu merapikan dan menyusun gambar secara mandiri sesuai urutan kelompok gambar anggota tubuh/gambar buah/gambar hewan/gambar benda. Subjek dapat memahami instruksi tunjuk dengan 1 kali instruksi dan instruksi pegang dengan 2 kali instruksi. Hasil pelaksanaan tes kemampuan berbahasa reseptif dalam hal memahami instruksi, menunjukkan subjek mampu mendapat skor 80 dengan persentase sebesar 80%. Persentase tersebut menandakan subjek berhasil mengalami peningkatan dibandingkan pada sesi 1 dan 2 pada kemampuan berbahasa reseptif dalam hal memahami gambar dan instruksi yang diberikan oleh peneliti.

4) Intervensi Sesi 4

Subjek mampu merapikan dan menyusun gambar secara mandiri sesuai urutan kelompok gambar anggota tubuh/gambar buah/gambar hewan/gambar benda. Subjek dapat memahami instruksi tunjuk dengan 1 kali instruksi dan instruksi pegang dengan 2 kali instruksi. Hasil pelaksanaan tes kemampuan berbahasa reseptif dalam hal memahami instruksi, menunjukkan subjek mampu mendapat skor 80 dengan persentase sebesar 80%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa data yang diperoleh stabil dan cukup konsisten.

5) Intervensi Sesi 5

Subjek mampu untuk merapikan dan menyusun gambar secara mandiri sesuai urutan kelompok gambar anggota tubuh/gambar buah/gambar hewan/gambar benda. Subjek dapat memahami instruksi tunjuk dengan 1 kali instruksi dan instruksi pegang dengan 2 kali instruksi. Hasil pelaksanaan tes kemampuan berbahasa reseptif dalam hal memahami instruksi, menunjukkan subjek mampu mendapat skor 80 dengan persentase sebesar 80%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa data yang diperoleh stabil dan cukup konsisten.

6) Intervensi Sesi 6

Subjek mampu untuk merapikan dan menyusun gambar secara mandiri sesuai urutan kelompok gambar anggota tubuh/gambar buah/gambar hewan/gambar benda. Subjek dapat memahami instruksi tunjuk dan pegang hampir semua dengan 1 kali instruksi. Hasil pelaksanaan tes kemampuan berbahasa reseptif dalam hal memahami instruksi, menunjukkan

subjek mampu mendapat skor 90 dengan persentase sebesar 90%. Persentase tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang stabil dan konsisten.

b. Deskripsi Kemampuan Berbahasa Ekspresif Subjek pada Fase Intervensi

Selama pelaksanaan intervensi, selain mengukur kemampuan berbahasa reseptif pada subjek autis diukur pula kemampuan berbahasa ekspresif subjek dalam hal mengikuti perintah sederhana atau instruksi yang diberikan oleh peneliti. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar tes lisan atau unjuk kerja. Berikut merupakan deskripsi pelaksanaan intervensi kemampuan berbahasa ekspresif menggunakan metode *drill* dengan bantuan media kartu bergambar.

1) Intervensi Sesi 1

Subjek mampu mengikuti instruksi sebutkan dan tirukan beberapa dengan 3 kali instruksi dan selebihnya dengan lebih dari 3 kali instruksi. Bimbingan yang diberikan berupa bantuan fisik dan verbal. Tahap penutup sebagai bentuk evaluasi, peneliti mengulang-ulang kembali instruksi sebagai wujud dari penerapan metode *drill*. Hasil pelaksanaan tes kemampuan berbahasa ekspresif dalam hal mengikuti perintah sederhana atau instruksi, menunjukkan subjek mampu mendapat skor 50 dengan persentase sebesar 50%. Persentase tersebut menandakan subjek berhasil meningkat pada kemampuan berbahasa ekspresif dalam hal mengikuti perintah sederhana atau instruksi yang diberikan oleh peneliti.

2) Intervensi Sesi 2

Subjek memperhatikan dengan memahami dan merespon instruksi dari peneliti dengan cara menyebutkan berbagai macam gambar yang terdapat pada kartu bergambar dan menirukan suara hewan yang terdapat pada kartu bergambar. Terlihat bahwa subjek mampu merapikan dan menyusun gambar secara mandiri sesuai urutan kelompok gambar anggota tubuh/gambar buah/gambar hewan/gambar benda. Subjek mampu mengikuti instruksi sebutkan dan tirukan dengan 2 kali. Hasil pelaksanaan tes kemampuan berbahasa ekspresif dalam hal mengikuti perintah sederhana atau instruksi, menunjukkan subjek mampu mendapat skor 70 dengan persentase sebesar 70%. Persentase tersebut menandakan subjek berhasil mengalami peningkatan dibandingkan pada sesi 1 kemampuan berbahasa ekspresif dalam

hal mengikuti perintah sederhana atau instruksi yang diberikan oleh peneliti.

3) Intervensi Sesi 3

Subjek memperhatikan dengan memahami dan merespon instruksi dari peneliti dengan cara menyebutkan berbagai macam gambar yang terdapat pada kartu bergambar dan menirukan suara hewan yang terdapat pada kartu bergambar. Subjek mampu merapikan dan menyusun gambar secara mandiri sesuai urutan kelompok gambar anggota tubuh/gambar buah/gambar hewan/gambar benda. Subjek mampu mengikuti instruksi sebutkan dan tirukan dengan 2 kali. Subjek terlihat tidak fokus dalam mengikuti tes kemampuan berbahasa ekspresif pada saat itu. Hasil pelaksanaan tes kemampuan berbahasa ekspresif dalam hal mengikuti perintah sederhana atau instruksi, menunjukkan subjek mampu mendapat skor 70 dengan persentase sebesar 70%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa data yang diperoleh stabil dan cukup konsisten.

4) Intervensi Sesi 4

Subjek dapat mengikuti instruksi tirukan dengan 2 kali instruksi dan instruksi sebutkan dengan 1 kali instruksi. Tahap penutup sebagai bentuk evaluasi masih sama seperti pada sesi 1, 2 dan 3, yaitu peneliti mengulang-ulang kembali instruksi sebagai wujud dari penerapan metode *drill*. Hasil pelaksanaan tes kemampuan berbahasa ekspresif dalam hal mengikuti perintah sederhana atau instruksi, menunjukkan subjek mampu mendapat skor 80 dengan persentase sebesar 80%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa persentase mengalami peningkatan yang cukup stabil dan konsisten.

5) Intervensi Sesi 5

Subjek mampu merapikan dan menyusun gambar secara mandiri sesuai urutan kelompok gambar anggota tubuh/gambar buah/gambar hewan/gambar benda. Sama seperti pada sesi 4, yaitu subjek dapat mengikuti instruksi tirukan dengan 2 kali instruksi dan instruksi sebutkan dengan 1 kali instruksi. Hasil pelaksanaan tes kemampuan berbahasa ekspresif dalam hal mengikuti perintah sederhana atau instruksi, menunjukkan subjek mampu mendapat skor 80 dengan persentase sebesar 80%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa data yang diperoleh relatif stabil dan konsisten.

6) Intervensi Sesi 6

Subjek mampu merapikan dan menyusun gambar secara mandiri sesuai urutan kelompok gambar anggota tubuh/gambar buah/gambar hewan/gambar benda. Subjek mampu mengikuti instruksi tirukan dan sebutkan dengan 1 kali instruksi. Hasil pelaksanaan tes kemampuan berbahasa ekspresif dalam hal mengikuti perintah sederhana atau instruksi, menunjukkan subjek mampu mendapat skor 90 dengan persentase sebesar 90%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa persentase mengalami peningkatan yang cukup stabil dan konsisten.

3. Deskripsi *Baseline 2*

Pelaksanaan *baseline 2* dilakukan selama tiga kali pertemuan hingga data menjadi stabil. Setiap pertemuan diberikan alokasi waktu 35 menit. Fase *baseline 2* dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif siswa autis setelah diberikan intervensi menggunakan metode *drill* berbantuan media kartu bergambar. Adapun yang diukur meliputi kemampuan berbahasa reseptif dalam hal memahami gambar dan instruksi, serta dalam berbahasa ekspresif dalam hal mengikuti perintah sederhana atau instruksi yang diberikan oleh peneliti.

a. Deskripsi Kemampuan Berbahasa Reseptif Subjek pada *Baseline 2*

1) Sesi 1

Subjek mampu dengan mandiri untuk merapikan dan menyusun berbagai macam gambar yang terdapat pada kartu bergambar. Subjek mampu untuk memahami instruksi tunjuk dengan 2 kali instruksi dan instruksi pegang dengan 1 kali instruksi. Subjek dapat memahami 16 item gambar dengan skor 80 dan persentase sebesar 80%.

2) Sesi 2

Subjek mampu untuk memahami instruksi tunjuk dan pegang hampir semua dengan 1 kali instruksi. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada sesi 2, dari 20 item gambar terdapat 18 item gambar benar dengan skor yang diperoleh menjadi 90 dan persentase sebesar 90%.

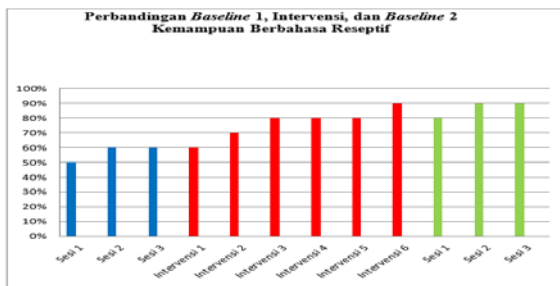
3) Sesi 3

Sama halnya seperti pada sesi 2, subjek mampu untuk memahami instruksi tunjuk dan pegang hampir semua dengan 1 kali instruksi. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada sesi 2, dari 20 item gambar terdapat 18 item gambar benar dengan skor yang diperoleh menjadi 90 dan persentase sebesar 90%.

Tabel 4.6 Rekapitulasi Data Tes Kemampuan Berbahasa Reseptif dalam Hal Memahami Gambar dan Instruksi Fase *Baseline 1*, Intervensi, dan *Baseline 2*

Target Behaviour	Sesi	Baseline 1		Intervensi		Baseline 2	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
Kemampuan Berbahasa Reseptif Memahami Gambar dan Instruksi	1	50	50%	60	60%	80	80%
	2	60	60%	70	70%	90	90%
	3	60	60%	80	80%	90	90%
	4	-	-	80	80%	-	-
	5	-	-	80	80%	-	-
	6	-	-	90	90%	-	-
Rerata		56,67	56,67%	76,67	76,67%	86,67	86,67%

Agar lebih jelas hasil perbandingan kemampuan berbahasa reseptif subjek INA pada fase *baseline 1*, fase intervensi, dan fase *baseline 2* dapat dilihat dalam grafik di bawah ini.



Grafik 4.6 Perbandingan Persentase Skor Hasil Tes Kemampuan Berbahasa Reseptif dalam Hal Memahami gambar dan instruksi pada Fase *Baseline 1*, Fase Intervensi, dan Fase *Baseline 2*

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa kemampuan berbahasa reseptif dalam hal memahami gambar dan instruksi yang diberikan oleh guru atau peneliti, setelah diberikan intervensi menggunakan metode *drill* dengan bantuan media kartu bergambar, mengalami perubahan yang positif. Kemudian pada fase *baseline 2* kemampuan berbahasa reseptif subjek mengalami peningkatan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan jumlah persentase skor yang diperoleh subjek semakin mengalami perubahan yang positif.

b. Deskripsi Kemampuan Berbahasa Ekspresif Subjek pada *Baseline 2*

1) Sesi 1

Subjek mampu dengan mandiri untuk merapikan dan menyusun berbagai macam gambar yang terdapat pada kartu bergambar. Subjek juga mampu untuk mengikuti instruksi tirukan dengan 2 kali instruksi dan instruksi sebutkan dengan 1 kali instruksi. Subjek dapat mengikuti instruksi dengan 16 item gambar dan skor 80 serta persentase sebesar 80%.

2) Sesi 2

Subjek mampu untuk mengikuti instruksi tirukan dan sebutkan dengan hampir semua dengan 1 kali instruksi. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada sesi 2, dari 20 item gambar terdapat 18 item gambar benar dengan skor yang diperoleh menjadi 90 dan persentase sebesar 90%.

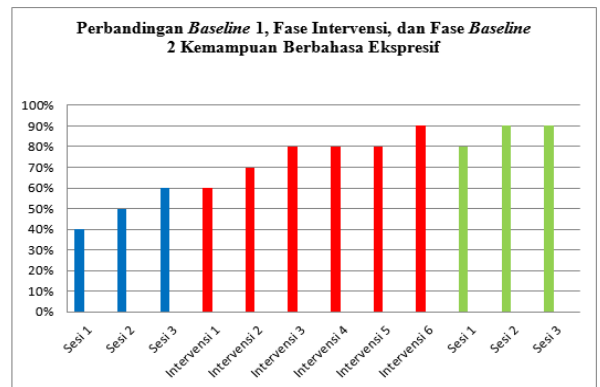
3) Sesi 3

Subjek mampu untuk merapikan dan menyusun berbagai macam gambar yang terdapat pada kartu bergambar. Sama halnya seperti pada sesi 2, subjek mampu untuk mengikuti instruksi tirukan dan sebutkan dengan hampir semua dengan 1 kali instruksi. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada sesi 2, dari 20 item gambar terdapat 18 item gambar benar dengan skor yang diperoleh menjadi 90 dan persentase sebesar 90%.

Tabel 4.8 Rekapitulasi Data Tes Kemampuan Berbahasa Ekspresif dalam Hal Mengikuti Perintah Sederhana atau Instruksi yang diberikan oleh Peneliti Pada Fase *Baseline 1*, Intervensi, dan *Baseline 2*

Target Behaviour	Sesi	Baseline 1		Intervensi		Baseline 2	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
Kemampuan Berbahasa Ekspresif Mengikuti Perintah Sederhana atau Instruksi yang diberikan oleh Guru atau Peneliti	1	40	40%	60	60%	80	80%
	2	50	50%	70	70%	90	90%
	3	60	60%	80	80%	90	90%
	4	-	-	80	80%	-	-
	5	-	-	80	80%	-	-
	6	-	-	90	90%	-	-
Rerata		50,00	50,00%	76,67	76,67%	86,67	86,67%

Agar lebih jelas hasil perbandingan kemampuan berbahasa ekspresif subjek INA pada fase *baseline 1*, fase intervensi, dan fase *baseline 2* dapat dilihat dalam grafik di bawah ini.



Grafik 4.8 Perbandingan Persentase Skor Hasil Tes Kemampuan Berbahasa Ekspresif dalam Hal Mengikuti Perintah Sederhana atau Instruksi yang diberikan oleh Peneliti pada Fase *Baseline 1*, Fase Intervensi, dan Fase *Baseline 2*

Berdasarkan Grafik 4.8 diatas dapat diketahui bahwa kemampuan berbahasa ekspresif dalam hal mengikuti perintah sederhana atau instruksi yang diberikan oleh peneliti menggunakan metode *drill* dengan bantuan media kartu bergambar, mengalami perubahan yang positif. Kemudian pada fase *baseline 2* kemampuan berbahasa ekspresif subjek mengalami peningkatan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan jumlah persentase skor yang diperoleh subjek semakin mengalami perubahan yang positif.

Analisis Data Hasil Penelitian

Analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Data yang dianalisis berdasarkan data individu yang diperoleh di lapangan. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tes untuk mengukur kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif subjek sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Intervensi tersebut berupa metode *drill* dengan bantuan media kartu bergambar dalam kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif untuk memahami dan mengikuti perintah sederhana atau instruksi yang diberikan oleh peneliti. Hipotesis pada penelitian ini adalah penggunaan metode *drill* dengan bantuan media kartu bergambar berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif siswa autisme di SLB Citra Mulia Mandiri. Kegiatan analisis data pada penelitian *single subject research* (SSR) ini dalam penarikan kesimpulan diperlukan proses analisis data dalam kondisi dan selanjutnya dianalisis data antar kondisi.

1. Analisis Dalam Kondisi

a. Analisis Dalam Kondisi *Baseline 1*

1) Kemampuan Berbahasa Reseptif

Tabel 4.9 Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi Tes Kemampuan Berbahasa Reseptif Subjek pada Fase *Baseline 1*

Kondisi	Baseline Awal (A)
1. Panjang Kondisi	3
2. Kecenderungan Arah	$\frac{\quad}{(+)}$
3. Kecenderungan Stabilitas	Stabil
4. Jejak Data	$\frac{\quad}{(+)}$
5. Level Stabilitas dan Rentang	Stabil (50 - 60)
6. Tingkat Perubahan Data	(60 - 50) (+10)

2) Kemampuan Berbahasa Ekspresif

Tabel 4.10 Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi Tes Kemampuan Berbahasa Ekspresif Subjek pada Fase *Baseline 1*

Kondisi	Baseline Awal (A)
1. Panjang Kondisi	3
2. Kecenderungan Arah	$\frac{\quad}{(+)}$
3. Kecenderungan Stabilitas	Stabil
4. Jejak Data	$\frac{\quad}{(+)}$
5. Level Stabilitas dan Rentang	Stabil (40 - 60)
6. Tingkat Perubahan Data	(60 - 40) (+20)

b. Analisis Dalam Kondisi Fase Intervensi

1) Kemampuan Berbahasa Reseptif

Tabel 4.11 Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi Tes Kemampuan Berbahasa Reseptif Subjek pada Fase Intervensi

Kondisi	Baseline Awal (A)
1. Panjang Kondisi	6
2. Kecenderungan Arah	$\frac{\quad}{(+)}$
3. Kecenderungan Stabilitas	Variable
4. Jejak Data	$\frac{\quad}{(+)}$
5. Level Stabilitas dan Rentang	Variable (60 - 90)
6. Tingkat Perubahan Data	(90 - 60) (+30)

2) Kemampuan Berbahasa Ekspresif

Tabel 4.12 Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi Tes Kemampuan Berbahasa Ekspresif Subjek pada Fase Intervensi

Kondisi	Baseline Awal (A)
1. Panjang Kondisi	6
2. Kecenderungan Arah	$\frac{\quad}{(+)}$
3. Kecenderungan Stabilitas	Variable
4. Jejak Data	$\frac{\quad}{(+)}$
5. Level Stabilitas dan Rentang	Variable (60 - 90)
6. Tingkat Perubahan Data	(90 - 60) (+30)

c. Analisis Dalam Kondisi Fase *Baseline 2*

1) Kemampuan Berbahasa Reseptif

Tabel 4.13 Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi Tes Kemampuan Berbahasa Reseptif Subjek pada Fase *Baseline 2*

Kondisi	Baseline Awal (A)
1. Panjang Kondisi	3
2. Kecenderungan Arah	$\frac{\quad}{(+)}$
3. Kecenderungan Stabilitas	Stabil
4. Jejak Data	$\frac{\quad}{(+)}$
5. Level Stabilitas dan Rentang	Stabil (80 - 90)
6. Tingkat Perubahan Data	(90 - 80) (+10)

2) Kemampuan Berbahasa Ekspresif

Tabel 4.14 Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi Tes Kemampuan Berbahasa Ekspresif Subjek pada Fase *Baseline 2*

Kondisi	Baseline Awal (A)
1. Panjang Kondisi	3
2. Kecenderungan Arah	↗ (+)
3. Kecenderungan Stabilitas	Stabil
4. Jejak Data	↗ (+)
5. Level Stabilitas dan Rentang	Stabil (80 - 90)
6. Tingkat Perubahan Data	(90 - 80) (+10)

2. Analisis Antar Kondisi

a. Kemampuan Berbahasa Reseptif

Selain dilakukan analisis dalam kondisi, dalam penelitian SSR ini dilakukan pula analisis antar kondisi. Komponen-komponen yang dianalisis dalam analisis antar kondisi antara lain : (1) jumlah variabel yang diubah, (2) perubahan kecenderungan arah dan efeknya, (3) perubahan stabilitas dan efeknya, (4) perubahan level data, serta (5) data yang tumpang tindih (*overlap*). Adapun analisis data komponen-komponen tersebut yakni sebagai berikut.

1) Variabel yang diubah

Pada variabel yang diubah, lebih baik jika analisis difokuskan pada pengaruh pemberian intervensi terhadap perilaku yang menjadi sasaran. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah variabel yang diubah pada kondisi *baseline 1* (A) ke intervensi (B), intervensi (B) ke *baseline 2* (A'), dan intervensi (B) ke *baseline 2* (A') adalah 1 variabel yaitu kemampuan berbahasa reseptif dalam hal memahami gambar dan instruksi yang diberikan oleh guru atau peneliti.

2) Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

Perubahan kecenderungan arah grafik antar kondisi ini kemungkinan dapat mendatar ke mendatar, mendatar ke menaik, mendatar ke menurun, menaik ke menaik, menaik ke mendatar, dan menurun ke menurun. Berdasarkan Grafik 4.6, perubahan kecenderungan arah antara kondisi *baseline 1* (A) dan intervensi (B) yaitu menaik (↗) ke menaik (↗) dengan hasil yang lebih baik atau positif (+). Grafik tersebut juga menunjukkan perubahan kecenderungan arah

antara *baseline 2* (A') dan intervensi (B) yaitu menaik (↗) ke menaik (↗) dengan hasil yang lebih baik atau positif. Hal itu berarti ada kenaikan persentase setelah diberikan intervensi berupa metode *Drill* dengan bantuan media kartu bergambar.

3) Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Pada teori yang ada, data dapat dikatakan stabil apabila data tersebut mampu menunjukkan arah secara konsisten. Sama seperti temuan yang ada pada penelitian, berdasarkan rangkuman analisis dalam kondisi pada fase *baseline 1* (A), intervensi (B) dan *baseline 2* (A') menunjukkan perubahan kecenderungan stabilitas antar masing-masing kondisi.

4) Perubahan Level Data

Perubahan level data menunjukkan seberapa besar data berubah. Pada analisis antar kondisi *baseline 1* dengan intervensi, ada perubahan level yang terjadi atau variabel. Data point pada kondisi *baseline 1* (A) pertemuan terakhir sebesar 60 dan sesi pertama pada kondisi intervensi (B) sebesar 60, sehingga data yang diperoleh tetap stabil atau konsisten. Sedangkan perubahan data antara kondisi *baseline 2* (A') dan intervensi yaitu data point pada kondisi intervensi (B) pertemuan terakhir sebesar 90 dan sesi pertama pada kondisi *baseline 2* (A') sebesar 80. Perubahan tersebut mengalami penurunan sehingga diberi tanda (-) menjadi -10.

5) Data Tumpang Tindih (*Overlap*)

Data yang tumpang tindih antara dua kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan pada Lampiran 1 (halaman 151), diketahui bahwa data yang tumpang tindih (*overlap*) pada *baseline 1* (A) ke intervensi (B) adalah 0% dilihat berdasarkan acuan batas atas dan batas bawah pada fase *baseline 1* (A). Sedangkan data yang tumpang tindih pada fase *baseline 2* (A') ke intervensi (B) yaitu sebesar 33,33%.

Berdasarkan analisis data di atas, dapat diketahui bahwa persentase skor yang diperoleh subjek dalam tes kemampuan berbahasa reseptif pada *baseline 2* lebih baik dibandingkan dengan persentase skor yang diperoleh pada fase *baseline 1*. Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode *drill* dengan bantuan media kartu bergambar berpengaruh positif





terhadap kemampuan berbahasa reseptif pada anak autisme di SLB Citra Mulia Mandiri .

b. Kemampuan Berbahasa Ekspresif

1) Variabel yang diubah

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah variabel yang diubah pada kondisi *baseline 1* (A) ke intervensi (B), intervensi (B) ke *baseline 2* (A'), dan intervensi (B) ke *baseline 2* (A') adalah 1 variabel yaitu kemampuan berbahasa ekspresif dalam hal mengikuti perintah sederhana atau instruksi yang diberikan oleh guru atau peneliti.

2) Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

Berdasarkan Grafik 4.8 (halaman 122), perubahan kecenderungan arah antara kondisi *baseline 1* (A) dan intervensi (B) yaitu menaik () ke menaik () dengan hasil yang lebih baik atau positif (+). Grafik tersebut juga menunjukkan perubahan kecenderungan arah antara *baseline 2* (A') dan intervensi (B) yaitu menaik () ke menaik () dengan hasil yang lebih baik atau positif. Hal itu berarti ada kenaikan persentase setelah diberikan intervensi berupa metode *Drill* dengan bantuan media kartu bergambar.

3) Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Berdasarkan rangkuman analisis dalam kondisi pada fase *baseline 1* (A), intervensi (B), dan *baseline 2* (A') menunjukkan perubahan kecenderungan stabilitas antar masing-masing kondisi.

4) Perubahan Level Data

Pada analisis antarkondisi *baseline 1* dengan intervensi, ada perubahan level yang terjadi atau variabel. Data point pada kondisi *baseline 1* (A) pertemuan terakhir sebesar 60 dan sesi pertama pada kondisi intervensi (B) sebesar 60, sehingga data yang diperoleh tetap stabil atau konsisten. Sedangkan perubahan data antara kondisi *baseline 2* (A') dan intervensi yaitu data point pada kondisi intervensi (B) pertemuan terakhir sebesar 90 dan sesi pertama pada kondisi *baseline 2* (A') sebesar 80. Perubahan tersebut mengalami penurunan sehingga diberi tanda (-) menjadi -10.

5) Data Tumpang Tindih (*Overlap*)

Data yang tumpang tindih antara dua kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan pada Lampiran 1 (halaman 151), diketahui bahwa data yang tumpang tindih (*overlap*) pada *baseline 1* (A) ke intervensi (B) adalah 0% dilihat berdasarkan acuan batas atas

dan batas bawah pada fase *baseline 1* (A). Sedangkan data yang tumpang tindih pada fase *baseline 2* (A') ke intervensi (B) yaitu sebesar 33,33%.

Pembahasan Penelitian

Peningkatan rata-rata skor dikarenakan peneliti memberikan materi pemahaman instruksi secara berulang-ulang pada setiap sesi sebelum dilanjutkan dengan praktik. Sama dengan kemampuan berbahasa reseptif, peningkatan rata-rata skor dikarenakan peneliti memberikan materi pemahaman instruksi secara berulang-ulang pada setiap sesi sebelum dilanjutkan dengan praktik. Setelah diberikan intervensi oleh peneliti berupa metode *drill* berbantuan media kartu bergambar, subjek menjadi lebih antusias dan memperlihatkan selama tes berlangsung. Subjek mampu untuk memahami dan mengikuti perintah sederhana atau instruksi secara verbal kurang dari 3 kali instruksi.

Dalam penelitian ini peneliti memberikan intervensi berupa metode *drill* dengan bantuan media kartu bergambar terhadap kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif siswa autisme. Pemberian intervensi dilakukan selama 6 sesi pertemuan hingga diperoleh data yang stabil. Metode *drill* merupakan salah satu metode pengajaran dengan cara pemberian latihan kepada siswa secara berulang dan terus menerus hingga mampu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Selain itu, kartu bergambar dijadikan sebagai media yang membantu dikarenakan dapat memudahkan guru atau peneliti untuk menyampaikan materi atau pesan yang akan disampaikan kepada anak. Diharapkan melalui kartu-kartu kata yang diberi gambar sesuai tema, mampu mencapai tujuan pembelajaran untuk siswa.

Relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Dewi Ratna Sari, Made Suarjana, dan Luh Ayu Tirtayani (2014) yang berjudul "Penerapan Metode *Drill* Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Pada Anak", metode *drill* dengan bantuan media kartu bergambar berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif subyek sehingga mengalami peningkatan dari fase *baseline 1*, fase intervensi, dan fase *baseline 2*.

Setelah dilakukan analisis data hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan akhir yang diperoleh pada penelitian ini adalah penggunaan metode *drill* dengan bantuan

media kartu bergambar memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif siswa autis di SLB Citra Mulia Mandiri. Kesimpulan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti telah terbukti. Selain itu, setelah diterapkannya metode *drill* dengan bantuan media kartu bergambar, kemampuan berbahasa reseptif dalam hal memahami instruksi menjadi lebih baik dengan mampu 1 kali instruksi yang diberikan oleh guru ataupun peneliti. Sama halnya dengan kemampuan berbahasa ekspresif dalam hal mengikuti perintah sederhana atau instruksi, menjadi lebih baik pula dengan mampu 1 kali instruksi yang diberikan oleh guru ataupun peneliti.

Keterbatasan Penelitian

Peneliti tidak dapat melakukan *pull out* dengan memberikan intervensi ke ruangan sumber lainnya, dikarenakan ruangan yang menjadi satu dengan ruangan teman-teman lainnya sehingga terkadang subjek tidak fokus memperhatikan ketika peneliti memberikan intervensi.

PENUTUP

Kesimpulan

Intervensi yang digunakan dalam penelitian ini berupa penggunaan metode *drill* dengan bantuan media kartu bergambar terhadap kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif, yang terdiri atas 4 tahapan yakni: 1. Tahap pendahuluan, 2. Tahap berujung terbuka, 3. Tahap konvergen, dan 4. Tahap penutup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tes kemampuan berbahasa reseptif pada fase *baseline* 1 yang diperoleh subjek sebesar sebesar 56,67% meningkat menjadi 76,67% pada fase intervensi. Kemudian meningkat lagi menjadi sebesar 86,67% pada fase *baseline* 2. Peningkatan rata-rata skor dikarenakan peneliti memberikan materi pemahaman instruksi secara berulang-ulang pada setiap sesi sebelum dilanjutkan dengan praktik. Selanjutnya, Rata-rata skor tes kemampuan berbahasa ekspresif pada fase *baseline* 1 yang diperoleh subjek sebesar 50,00% meningkat menjadi 73,33% pada fase intervensi. Kemudian meningkat lagi menjadi sebesar 86,67% pada fase *baseline* 2. Sama dengan kemampuan berbahasa reseptif, peningkatan rata-rata skor dikarenakan peneliti memberikan materi pemahaman instruksi secara berulang-ulang pada setiap sesi sebelum

dilanjutkan dengan praktik. Data yang tumpang tindih (*overlap*), masing-masing sama pada kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif subjek yaitu mencapai 33,33% dan 0%. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *drill* dengan bantuan media kartu bergambar berpengaruh positif terhadap kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif siswa autis di SLB Citra Mulia Mandiri.

Saran

1. Bagi Guru

Diharapkan metode *drill* dengan bantuan media kartu bergambar dapat menjadi salah satu alternatif metode dan media yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi yang berhubungan dengan pemahaman dan mengikuti perintah sederhana atau instruksi.

2. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian mengenai pengaruh metode *drill* dengan bantuan media kartu bergambar terhadap kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif pada siswa autis, dapat menjadi salah satu bahan untuk menyusun program pembelajaran bagi anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bentuk bimbingan yang diberikan pada anak autis dan anak pada umumnya berbeda. Oleh karena itu ketika melaksanakan praktik pemahaman dan praktik mengikuti perintah sederhana atau instruksi, bentuk bimbingan yang diberikan seyogyanya lebih disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi anak autis. Hal ini dikarenakan anak autis tidak bisa sepenuhnya memahami dan mengikuti dengan langsung 1 kali instruksi, sehingga perlu dengan proses dan dibutuhkan kesabaran serta ketelatenan dari peneliti agar mampu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, S. (2009). *Teknologi Pembelajaran*. Surakarta : Inti Media Surakarta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azhim, S.A. (2002). *Membimbing Anak Terampil Berbahasa*. Jakarta: Gema Insani.

- Azwandi, Y. (2005). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Darmadi, H. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- . (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunanto, J., Takeuchi & Nakata. (2006). *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Sunardi & Sunaryo.(2007). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.